

## HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA DI UPT PRSMP SURABAYA

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND PSYCHOLOGICAL WELFARE IN ADOLESCENTS AT UPT PRSMP SURABAYA*

Submit : 05 Juni 2022 Accepted : 07 Juni 2022 Published : 30 Juni 2022

Ika Setyawati<sup>1</sup>, Siti Atiyyatul Fahiroh<sup>2\*</sup>, Agus Poerwanto<sup>3</sup>

ikasetya1127@gmail.com<sup>1</sup>, atikfahiroh@gmail.com<sup>2</sup>, aguspoerwanto@yahoo.com<sup>3</sup>

\*Coressponden Author

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Jl. Sutorejo, Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di UPT PRSMP Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengambil populasi remaja binaan yang ada di UPT PRSMP Surabaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruh populasi sebanyak 55 orang. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain skala dukungan sosial dan skala kesejahteraan psikologis dengan menggunakan model skala Likert. Skala dukungan sosial terdiri dari 22 item valid dengan koefisien reliabilitas 0,902. Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 24 item valid dengan koefisien reliabilitas 0,876. Teknis analisis data menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil dari analisis diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan taraf signifikan sebesar 0,731, menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.

Kata kunci : dukungan sosial, kesejahteraan psikologis, remaja.

## ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between social support and psychological well-being in adolescents at UPT PRSMP Surabaya. This research uses quantitative research methods. This study took the population of assisted adolescents at UPT PRSMP Surabaya. The sample used in this study was the entire population of 55 people. The data collection used in this study included a social support scale and a psychological well-being scale using a Likert scale model. The social support scale consists of 22 valid items with a reliability coefficient of 0.902. The psychological well-being scale consists of 24 valid items with a reliability coefficient of 0.876. Technical analysis of data using product moment correlation analysis. The results of the analysis obtained a value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) with a significant level of 0.731, indicating that there is a very significant relationship between social support and psychological well-being.

Keywords : social support, psychological well-being, youth.



## 1. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa perkembangan menuju kematangan yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosial dan emosional. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa remaja yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Dalam proses transisi tersebut, kemungkinan seorang remaja dapat berperilaku menyimpang. Ekowarni (1993) mengungkapkan bahwa kondisi remaja yang berperilaku menyimpang dapat menjadi perilaku yang mengganggu. Tuntutan dan tugas perkembangan remaja yang belum terpenuhi dan didukung dengan lingkungan yang kurang kondusif serta perkembangan diri yang kurang matang, maka dapat menimbulkan berbagai penyimpangan perilaku yang melanggar aturan dan norma yang berlaku di masyarakat yang diistilahkan sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang tidak sesuai aturan dan norma sosial hingga menimbulkan tindakan kriminalitas (Santrock, 2011). Seorang yang beranjak remaja akan mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun mental. Perubahan psikologis yang terjadi menyebabkan remaja cenderung untuk menolak segala aturan yang membatasi kebebasannya.

Penyebab kenakalan remaja antara lain adanya permasalahan yang sedang dihadapi seperti perceraian orang tua yang menimbulkan rasa kecewa, kesibukan orang tua sehingga mengabaikan perkembangan anak, serta kurang tepat dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan.

Berdasarkan data KPAI tahun 2018 menerangkan jumlah kasus kriminal yang dilaporkan dengan pelaku anak sebanyak 1.885 kasus, terbagi beberapa kasus antara lain kasus narkoba, pencurian, pengeroyokan, pelecehan seksual dan kasus pidana lainnya. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kapolrestabes Surabaya Kombes Pol Jhonny Edison Isir pada anev tahun 2020 Satreskrim Polrestabes Surabaya menyebutkan beberapa kasus yang

melibatkan anak sebagai pelaku tindak pidana di Surabaya meliputi tahun 2016 sebanyak 15 kasus, tahun 2017 sebanyak 20 kasus, tahun 2018 sebanyak 10 kasus, tahun 2019 sebanyak 6 kasus, tahun 2020 sebanyak 8 kasus dan tahun 2021 sebanyak 18 kasus.

Kehidupan keluarga yang harmonis sangat diinginkan oleh semua keluarga, namun dalam kehidupan keluarga tidak terlepas dari permasalahan yang dapat mengakibatkan ketidakharmonisan hingga berakhir pada perceraian. Tidak semua remaja beruntung memiliki keluarga yang utuh baik secara fisik maupun psikologi. Keluarga yang tidak utuh dapat disebut sebagai keluarga *broken home*.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau *broken home* memperlihatkan penyesuaian diri yang buruk dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Akibat dari penyesuaian diri yang buruk dapat menimbulkan permasalahan akademis, penyimpangan perilaku kecemasan dan depresi, kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam menjalin hubungan sosial serta cenderung dekat dengan teman sebaya yang anti sosial.

Kasus keluarga *broken home* sangat tinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Bencana Nasional (BKKBN) menunjukkan lebih dari 200.000 kasus perceraian tiap tahunnya terjadi di Indonesia. Dampak dari perceraian orang tua dapat mengakibatkan rendahnya kesejahteraan psikologis dalam diri anak sehingga anak merasa tertekan, marah, ketakutan, dan perasaan bersalah (Peterson, 1997).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) pada 33 orang remaja SMKN 26 Pembangunan Jakarta yang orang tuanya bercerai menunjukkan bahwa 52% remaja memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Berikutnya, hasil penelitian yang dilakukann oleh Herdian (dalam Ifdil, dkk., 2020) mengungkapkan bahwa 29 orang remaja yang orang tuanya bercerai

sebanyak 66% remaja mengaku tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah akibat dari perceraian orang tua akan mempengaruhi penerimaan diri, perasaan kecewa sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan merasa sulit konsentrasi dalam belajar.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi dampak kenakalan remaja adalah dengan mendirikan suatu lembaga khusus untuk memberikan pengasuhan remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja. Di kota Surabaya telah didirikan pusat rehabilitasi remaja yang berada dalam naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dengan nama UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Surabaya yang terletak di Jl. Balongsari Dalam No. 1 Surabaya.

Hasil wawancara penulis kepada subyek A dengan kategori non ABH menunjukkan bahwa subyek berasal dari keluarga yang tergolong menengah kebawah, putus sekolah dan menjadi pengamen jalanan untuk memperoleh uang. Subyek merasa rendah diri dan terasingkan dari lingkungan karena kemiskinan dan sering membandingkan diri sendiri yang kurang baik dari orang lain. Ryff & Keyes (1995) mengungkapkan bahwa salah satu dimensi kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa subyek A mengalami kesejahteraan psikologis rendah karena subyek merasa tidak puas dengan kondisi diri dan keluarganya sehingga merasa terasingkan dari lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara penulis terhadap subyek B dengan kategori ABH menunjukkan bahwa subyek berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua sehingga mengenal miras dan narkoba dari pergaulan bebas. Ryff & Keyes (1995) mengungkapkan bahwa dimensi kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri dan tujuan dalam hidup. Penerimaan diri yang rendah terlihat pada subyek B yang mengalami kekecewaan dengan kehidupan keluarga yang kurang harmonis. Selain itu, subyek B juga merasa bahwa tidak memilikitujuan hidup

yang jelas dan merasa hidupnya tidak bermakna sehingga mengenal miras dan narkoba dalam pergaulannya.

Susanti & Maryam (2013) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis penting untuk dirasakan oleh setiap remaja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA).

Ryff & Keyes (1995) mengungkapkan bahwa dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis meliputi (1) penerimaan diri yaitu individu yang mampu menerima kondisi diri baik kekurangan maupun kelebihan, (2) pertumbuhan pribadi yaitu individu mengembangkan potensi diri untuk meningkatkan kualitas dirinya, (3) tujuan dalam hidup yaitu individu memiliki tujuan hidup seperti ada target dan cita-cita dalam kehidupan di masa mendatang, (4) penguasaan lingkungan yaitu individu mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, (5) otonomi yaitu individu yang mampu menentukan keputusan secara mandiri, mampu mengatur kehidupannya dan mampu mengevaluasi diri, (6) hubungan positif dengan orang lain yaitu individu mampu menjalin hubungan dengan orang lain.

Menurut Ryff & Keyes (1995) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah (1) dukungan sosial, (2) faktor demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan *locus of control*. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja adalah dukungan sosial. Johnson & Johnson (1991) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu usaha berupa dukungan yang diberikan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, memberi rasa percaya diri, dorongan atau semangat, nasihat serta penerimaan.

House (dalam Smet, 1994) mengungkapkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial meliputi (1) dukungan emosional yaitu menyampaikan rasa empati, peduli, perhatian dan memberikan motivasi kepada orang lain, (2) dukungan instrumental yaitu memberikan uang kepada orang lain atau membantu

mengerjakan tugas, (3) dukungan persahabatan yaitu kesediaan orang untuk menghabiskan waktu bersama orang lain. Sarafino (2011) menjelaskan aspek-aspek dukungan sosial diantaranya (1) dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati dan peduli pada orang lain, (2) dukungan penghargaan yang mencakup ungkapan menghargai orang, (3) dukungan instrumental yaitu dukungan yang memberikan bantuan pada orang lain, (4) dukungan informasional yaitu pemberian nasihat, petunjuk, saran dan umpan balik. Sarafino (1994) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu (1) potensi penerima dukungan yaitu individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial seperti tidak ditolong orang lain, (2) potensi penyedia dukungan yaitu individu yang tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, (3) komposisi dan struktur jaringan sosial yaitu individu memiliki hubungan dengan orang-orang yang di sekitarnya.

Pentingnya kesejahteraan psikologis seseorang dapat dilihat dari dukungan sosial dari orang sekitar mulai dari orang tua, teman dan lingkungan sekitar sehingga seseorang akan merasa lebih diperhatikan dan dihargai (Sarafino, 2011). Remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang baik, maka akan memiliki kehidupan sosial yang baik.

Hasil penelitian Hilman & Indrawati (2018) menunjukkan bahwa dukungan sosial terutama dukungan dari keluarga sangat berperan penting untuk membangun masa depan anak binaan lembaga permasyarakatan dengan cara memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan positif sehingga nantinya terhindar dari permasalahan yang merugikan di masa depan. Dukungan sosial dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu sehingga dukungan sosial yang positif akan memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik maupun psikologis.

No	Kategori	Jumlah
1.	ABH (anak berhadapan dengan hukum)	
	Usia 15 Tahun	5 orang
	Usia 16 Tahun	7 orang
	Usia 17 Tahun	7 orang
	Usia 18 Tahun	1 orang
	Usia 19 Tahun	1 orang
2	PM (penerima manfaat)	
	Usia 15 Tahun	4 orang
	Usia 16 Tahun	11 orang
	Usia 17 Tahun	17 orang
	Usia 18 Tahun	2 orang

Berdasarkan penjelasan di atas maka salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial yang tinggi diterima oleh remaja, maka dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Pentingnya kesejahteraan psikologis remaja untuk membentuk kepribadian remaja yang lebih positif dalam menjalani hidup, menumbuhkan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga remaja memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna serta mampu mengembangkan diri berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "Hubungan antara dukungan sosial dengan

kesejahteraan psikologis pada remaja di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Surabaya”.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian korelasional yaitu desain yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja binaan di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putera Surabaya sebanyak 55 responden dengan rentang usia 15 tahun hingga 19 tahun, yang terdiri dari 21 remaja ABH dan 34 remaja penerima manfaat. Subyek diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dimulai pada tanggal 9 Februari 2021 hingga tanggal 10 Februari 2021 di UPT PRSMP Surabaya Jl. Balongsari Dalam No. 1 Surabaya. Rincian jumlah remaja binaan UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Surabaya yang menjadi subjek penelitian pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Karakteristik Responden**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dukungan sosial dan variabel kesejahteraan psikologis. Variabel *kesejahteraan psikologis* merupakan variabel terikat yang diukur dengan menggunakan skala kesejahteraan psikologis menurut Ryff & Keyes (1995) terdiri dari 40 pernyataan. Pada variabel dukungan sosial merupakan variabel bebas yang diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial menurut Sarafino (2011) terdiri dari 33 pernyataan. Adapun skala penelitian yang digunakan adalah *Likert Scale* dengan empat alternatif jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil uji diskriminasi item skala kesejahteraan psikologis yang terdapat 24 item yang

valid, maka dilakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas skala kesejahteraan psikologis diperoleh hasil nilai *Cronbach Alpha* 0,876 dengan jumlah 24 item valid. Hasil uji diskriminasi item skala dukungan sosial yang terdapat 22 aitem valid dengan uji reliabilitas diperoleh hasil nilai *Cronbach Alpha* 0,902. Hasil tersebut disimpulkan bahwa uji reliabilitas kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial bersifat *reliable*. Sebuah instrument dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,600. Menurut Wells & Wollack (dalam Azwar, 2019) menyatakan bahwa high-stakes standardized test yang dirancang secara professional hendaknya memiliki koefisien konsistensi internal minimum 0,90, sedangkan untuk tes yang tidak begitu besar pertaruhannya harus memiliki koefisien konsistensial setinggi 0,80 atau 0.85. Pengujian reabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 16.0.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti melakukan kategorisasi data yang bertujuan untuk mengklasifikasikan individu dalam kategori yang berjenjang berdasar atribut yang diukur. Berikut adalah hasil kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis dan variabel dukungan sosial :

**Tabel 3.1**  
**Kategorisasi Variabel Kesejahteraan Psikologis**

Pedoman	Skor	Kategori	N
$X \leq (\text{Mean} - 1,5\text{SD})$	$X \leq 50,4$	Sangat Rendah	0
$(\text{Mean} - 1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} - 0,5\text{SD})$	$50,4 \leq X \leq 64,8$	Rendah	3
$(\text{Mean} - 0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 0,5\text{SD})$	$64,8 \leq X \leq 79,2$	Sedang	18
$(\text{Mean} + 0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1,5\text{SD})$	$79,2 \leq X \leq 93,6$	Tinggi	26
$X \geq (\text{Mean} + 1,5\text{SD})$	$X \geq 93,6$	Sangat Tinggi	8

Berdasarkan tabel 3.1, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 subyek dalam kategori dalam rendah, 18 subyek dalam kategori sedang, 26 subyek dalam kategori tinggi dan 8 subyek dalam kategori sangat tinggi.

**Tabel 3.2**  
**Kategorisasi Data Dukungan Sosial**

Pedoman	Skor	Kategori	N
$X \leq (\text{Mean} - 1,5\text{SD})$	$X \leq 35,2$	Sangat Rendah	0
$(\text{Mean} - 1,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} - 0,5\text{SD})$	$35,2 \leq X \leq 48,4$	Rendah	0
$(\text{Mean} - 0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 0,5\text{SD})$	$48,4 \leq X \leq 61,6$	Sedang	7
$(\text{Mean} + 0,5\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1,5\text{SD})$	$61,6 \leq X \leq 74,8$	Tinggi	23
$X \geq (\text{Mean} + 1,5\text{SD})$	$X \geq 74,8$	Sangat Tinggi	25

Berdasarkan tabel 3.2, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 subyek dalam kategori sedang, 23 subyek dalam kategori tinggi dan 25 subyek dalam kategori sangat tinggi.

Dalam pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis hubungan dua variabel apabila datanya bersifat interval atau rasio. Berikut ini hasil dari olah data analisis korelasi *product moment* menggunakan SPSS versi 16 sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Korelasi *Product Moment***

		Vy	Vx
kesejahteraan_psikologis	Pearson Correlation	1	.731**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
dukungan_sosial	Pearson Correlation	.731**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3.3 hasil uji korelasi *product moment* pada satu variabel terikat kesejahteraan psikologis dan satu variabel bebas dukungan sosial, dapat diketahui bahwa nilai  $r_{xy} = 0,731$  dengan nilai signifikansi (P) = 0.000. Satu variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan jika nilai signifikan  $\leq 0.01$ . Hasil analisis menunjukkan signifikansi  $0.000 \leq 0.01$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data *product moment* diketahui bahwa koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,731$  dengan nilai signifikansi (p) = 0.000. Hasil analisis menunjukkan signifikansi  $0.000 < 0.01$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini diterima yaitu terdapat

hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Pada uji normalitas dengan menggunakan signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* dari SPSS versi 16 diperoleh hasil bahwa variabel kesejahteraan psikologis memiliki signifikansi 0,200. Nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada variabel kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini normal.

Ryff & Keyes (1995) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis individu yaitu dukungan sosial. Hal ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Susanti & Maryam (2013) bahwa kesejahteraan psikologis merupakan hal yang sangat penting bagi remaja yang ada di lembaga pemasyarakatan khusus anak (LPKA), kurangnya dukungan sosial selama menjalani proses pembinaan akan berdampak negatif serta mempengaruhi kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis remaja selama berada di lembaga pemasyarakatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinova (2016) menarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan, dengan kontribusi efektif sebesar 47,5% dan koefisien korelasi sebesar 0,689. Uji signifikansi dalam penelitian sebesar  $0,000 < 0,01$ . Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya, bahwa tingkat kesejahteraan psikologis remaja di UPT PRSMP Surabaya berada pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa 7 subyek dalam kategori dukungan sosialnya sedang, 23 subyek dalam kategori dukungan sosialnya tinggi dan 25 subyek dalam kategori dukungan sosialnya sangat tinggi. Dukungan sosial yang diterima oleh remaja di UPT PRSMP Surabaya berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja binaan di UPT PRSMP Surabaya maka akan semakin

tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis remaja binaan tersebut.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji *korelasi product moment* pada variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Surabaya, hasil analisis penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 16 hasil yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,731$  dengan nilai signifikansi  $(p) = 0,000$  dengan taraf dibawah signifikansi 1% ( 0,01 ). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja binaan di UPT PRSMP Surabaya maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis remaja binaan tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi Ke-2 : Cetakan 15). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dinova (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ekowarni, Endang (1993). *Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan*, Buletin psikologi No. 2, Hal. 24 - 27, Universitas Gajah Mada.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2018). Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*, 6 (3), 189-203.
- Ifidil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). *Psychological well-being* remaja dari keluarga broken home. *Schould: Indonesian Journal of School Counseling*, 5 (1), 35-44.
- Johnson, D. W. & Jhonson, F.P. (1991). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Fourth Edition. London: Prentice Hall International
- Peterson, C. (1997). *Psychology : A biopsychosocial approach*. New York : Longman



- Ramadhani, T., Djunaedi, & Sismiati, A. (2016). *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)* Abstrak. Insight: Jurnal Bimbingan Konseling.
- Ryff, C. D, Keyes, C.L.M (1995). *The Structure of Psychological Well -Being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychologi, 69, 719–727.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarafino, E. P & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial interactions (7th edition)*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. USA : John Wiley & Sons
- Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Susanti, V. W., & Maryam, E. W. (2013). *Psychological Well-Being Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sidoarjo*. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 2 (1).